



Al-Mudarris : journal of education, Vol. 3, No. 1 April 2020
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v3i1.388
Article type : Original Research Article

Honest and Independent Character and Its Relationship with Islamic Elementary School Education

Karakter Jujur dan Mandiri serta Hubungannya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Ayu Lutfiah*1, M. Dahlan Rabbanie*2

^{1,2}PGMI, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, Indonesia

¹ayulutfiyah1998@gmail.com, ²dahlan@uika-bogor.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to see the relationship between honest character and independent character with the education of Islamic Elementary School. This research approach is quantitative. The teacher became a population in the research conducted in Islamic Elementary School Al Hidayah and Madrasah Ibtidaiyah Al Wasilah with a total of 22 teachers. As a result of the study, the first honest character relationship with MI education has occurred positively, the results of the correlates are calculated by the Pearson correlation obtained the value of the correlation coefficient 0459. Coefficient of determination value at 0210, meaning 21.0% variable of honest character influenced by Islamic Elementary School education. The Regresinya line is $\hat{Y} = 6.341 \times 0.634 X_1$. Second, there is also an independent character relationship with MI education has occurred positively. The final result of the Pearson correlation count and obtained a correlation value coefficient of 0477. The value of determination 0227 equals 22.7% of self-variable character variables influenced by Islamic Elementary School education. The Regresinya line is $\hat{Y} = 8,545 + 0,761X_2$.

Keywords: Honest character, Independent character, Islamic Elementary School education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan hubungan antara karakter jujur dan karakter mandiri dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Guru menjadi populasi dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah Al Wasilah dengan jumlah 22 guru. Hasilnya penelitian, pertama hubungan karakter jujur dengan pendidikan MI telah terjadi secara positif, hasil korelasinya tersebut dihitung oleh korelasi pearson diperoleh nilai koefisien korelasi 0.459. Koefisien nilai determinasi di peroleh nilai 0.210 artinya 21.0% variable karakter jujur dipengaruhi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Garis regresinya adalah $\hat{Y}=6.341 \times 0.634 X_1$. Kedua, terjadi pula hubungan karakter mandiri dengan pendidikan MI telah terjadi secara positif. Hasil akhir dari hitungan korelasi Pearson dan didapatkan koefisien nilai korelasi 0.477. Nilai determinasinya 0.227 setara

22.7% variabel karakter mandiri dipengaruhi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Garis regresinya adalah $\hat{Y}=8,545+0,761X_2$.

Kata Kunci: Karakter jujur, Karakter mandiri, Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Jujur merupakan perilaku yang harus ada pada setiap orang dan terlihat dalam perbuatan sehari-hari, karena dengan jujur nilai-nilai keadilan dan kebenaran telah dikerjakan dalam beragam dimensi kehidupan” (Rochmawati, 2018). jujur berarti mengatakan apa adanya, tidak menyembunyikan, bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikatakan dan telah dilakukan (berintegras), setia pada ucapan, tulus hati (amanah) dan tidak nakal (Hariyanti, 2012). Kehidupan sehari-hari sudah semestinya didasari dengan jujur, orang yang dalam hidupnya penuh dengan sifat jujur akan mudah diterima dan disenangi di lingkungan masyarakatnya, Menurut Yaumi “kejujuran akan mensejahterkan berbagai sendi kehidupan dan akan menciutkan dan melemahkan segala keburukan menuju lebih baik” (Yaumi, 2014). Meskipun pada kenyataannya tidak semua orang mampu mengatakan apa adanya terutama dihadapan para penguasa atau dihadapan orang yang disegani. karena pada kenyataannya banyak penyimpangan dan ketidakjujuran berkembang di masyarakat termasuk di lembaga pendidikan (Amin, 2017). Padahal keadilan dan kesejahteraan hanya akan didapatkan dengan kejujuran, tnpa itu semua tidak akan pernah terjadi dan hanya sebatas teoritik semata.

Sedangkan “mandiri merupakan bagaian dari sikap dan perilaku yang tidak menggantungkan diri pada orang lain” (Larasati, 2017) mampu menggunakan tenaga, ide, kesempatan untuk merealisasikan harapan kesuksesan Menurut Sumahamijaya dkk sebagaimana dikutip Yasda (Yasdar, M., 201 kemandirian asal katanya mandiri artinya situasi keadaan yang dapat membuat seseorang berdiri sendiri, menjauhkan diri untuk tidak bergantung pada siapapun, dengan mengaplikasikan kekuatan sendiri (8). Pandangan Rika (Sa’diyah, 2017) terhadap mandiri akan diperoleh secara betumpuk selama proses perkembangan yang dialami seseorang dalam hidupnya, berbagai kondisi keadaan, bentuk lingkungan, ragam budaya akan menghantarkannya pada kemandirian sehingga ia akan mampu menghadapinya sendiri dan keluar dari berbagai dimensi yang membuatnya lemah.

Sehubungan dengan jujur dan mandiri, keadaan hidup yang tidak didasari karakter tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi tidak menentu dan tidak memiliki arah karena akan selalu bergantung dan tidak akan mampu menghadapi keadaan sulit yang dihadapinya sehingga ia akan menjadi manusia yang lemah, dan pada kenyataannya banyak penyimpangan dan ketidakjujuran berkembang di masyarakat (Rochmawati, 2018) termasuk di lembaga pendidikan telah terjadi banyak individu yang melakukan kebohongan dan jauh dari kejujuran, seperti mencontek, alasan tidak masuk sekolah dan sebagainya. Demikian halnya dengan mandiri, adanya siswa yang selalu minta dibantu dalam mengerjakan tugas, meminta jawabana atau bahkan mengumpulkan lembaran tugas orang lain yang diakui miliknya.

Jujur dan mandiri sebagai karakter, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang (R., 2016), karenanya jujur dan mandiri tidaklah dapat diraih dengan mudah atau dengan sengaja ditempelkan pada diri seseorang, melainkan keduanya

82 |

E-mail address: ayulutfiah1998@gmail.com, dahlan@uika-bogor.ac.id

Peer reviewed under responsibility of STAI Ma’had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma’had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

butuh waktu yang tidak singkat, Karena pada dasarnya karakter itu tidak melekat dengan kelahiran melainkan melalui proses. Karena itu karakter merupakan sikap yang lahir dari jiwa seseorang, karenanya karakter disamakan dengan tabiat (Hasan, 2017), tabiat dan karakter tidak lahir dari bawaan akan tetapi muncul dari latihan dan pembiasaan, pembiasaan dan latihan yang terstruktur itu hanya dapat dilaksanakan dalam dunia Pendidikan. jujur dan mandiri menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan bahkan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional(Lesmana, 2018), hal ini sejalan dengan delapan belas karakter yang direncanakan oleh pemerintah, jujur dan mandiri merupakan bagian dari karakter yang direncanakan tersebut.

Satu diantara lembaga formal pendidikan adalah Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga yang berdiri di bawah payung Kementrian Agama, Madrasah Ibtidaiyah merupakan sekolah yang berbasis keagamaan(Basri, 2017) dengan tidak meninggalkan pendidikan umum seperti yang ada pada pendidikan di level yang sama, Sekolah Dasar misalnya. Sebagai sebuah Lembaga tentu Madrasah Ibtidaiyah merupakan tempat pendidikan atau sebagai lingkungan pendidikan yang mengajarkan berbagai pelajaran untuk membangun pribadi yang unggul dalam adab dan kompetensi(Kholik, 2017), sebab "pendidikan bukan hanya sekedar mengembangkan intelektualitas dan keterampilan melainkan pendidikan juga harus mampu menanamkan karakter"(Yuliana, Niya, R & Fahri, 2020). Di Madrasah tentu sasaran utama menjadikan peserta didik menjadi manusia beradab dan berkarakter, sebagaimana dicita-citakan pula oleh pendidikan yang ada di Indonesia, tanpa memiliki keilmuan yang cukup. Madrasah Ibtidaiyah menjadi rool model pendidikan karakter seiring yang dicita-citakan dari pendidikan nasional tersebut, hal ini tentu mejadi tantangan dan problematika tersendiri bagi Madrasah sebagai lingkungan yang islami(Isnaini, 2013), sebab dalam sebuah penelitian pengaruh lingkungan sangat berdampak pada minat belajar(Dahlan & Qodriyah, 2018) oleh karena itu Madrasah perlu menyelenggarakan dengan tujuan pendidikan nasional dengan kemasam yang tentu berbeda, termasuk dalam pendidikan karakter, ia menjadi yang tak terpisahkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang ada di madrasah Ibtidaiyah, memang secara spesifik Madrasah Ibtidaiyah tidak memiliki satu mata pelajaran khusus terkait dengan pendidikan karakter akan tetapi menjadikan seluruh proses pembelajaran sebagai pendidikan karakter(Listiyana, 2012), sehingga kehidupan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah merupakan kehidupan yang dibangun atas dasar karakter, Madrasah Ibtidaiyah juga menjadi sarana untuk melatih diri dalam mengimplementasikan karakter.

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan di atas, menarik untuk diteliti tentang hubungan karakter jujur dengan pendidikan MI dan terdapat hubungan karakter mandiri dengan Pendidikan MI di Kecamatan Citeureup.

Beberapa karakter yang penting diajarkan di MI antara lain:

1. Karakter jujur

Hakikat jujur sesungguhnya adalah kesamaan antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian ini sering dengan dorongan jiwa untuk selalu mengucapkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan atau sebaliknya. Dengan

jujur berarti sadar terhadap pemenuhan hak dan kewajiban pada dirinya dan orang lain(Martanti, 2017). Menerapkan jujur dalam hidup sangatlah penting karena jujur sikap baik dan mulia, kejujuran akan melahirkan sikap dapat dipercaya.

Karena jujur merupakan sikap maka jujur memiliki ciri-ciri tertentu diantaranya; tidak artifisial, Berkata sekedarnya, tidak suka ngibul, tidak menjebak diri sendiri maupun orang lain, mau mengiakan kemampuan orang lain, melakukan kepercayaan orang dengan baik, menjaga nama baik keluarga, integritas, tidak mencuri, tidak membuat orang lain menyesal atas tindakannya(Chairilisyah, 2016).

Jujur akan mampu memberikan dampak positif yang memberikan nilai positif bagi pelakunya maupun bagi orang di sekitarnya, orang yang jujur akan dicintai banyak orang karena ia selalu menghindari kedustaan, sehingga dengan kejujurannya itu ketenangan akan selalu melekat pada dirinya. Jujurpun mampu membuat seseorang menjadi kuat secara psikologis, tidak mudah goyah dalam pendirian dan tidak mudah dengan rayuan yang menjakanya untuk berbuat dusta.

Secara umum jujur ini dapat diimplemenasikan dalam perkataan dan perbuatan pada diri sendiri, orang lain, dan pada Allah sebagai Tuhan semesta alam(Inten, 2017).

2. Karakter mandiri

Mandiri merupakan kemampuan untuk berdiri sendiri, andiri merupakan sikap berdiri sendiri, menentukan sendiri, dan menjalankan kegiatan sendiri tanpa adanya ketergantungan pada yang lain(Hidayati, 2014), dengan demikian mandiri menjadikan seseorang memunculkan segala potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan sangat menjauhkan diri untuk bergantung pada lainnya.

Kemandirian akan dapat berkembang jika seseorang mendapatkan pelatihan yang terus menerus dalam kehidupannya, dengan latihan itu seseorang akan mampu menghadapi berbagai macam problem yang terjadi pada kehidupannya. Menurut Yuni yang mengutip apa yang disampaikan Djunahan bahwa mandiri dapat dilihat pada seseorang jika; mampu memenuhi diri, berinisiatif, mampu mempertimbangkan sendiri dalam bertindak, memenuhi kebutuhan sendiri, menerima resiko dari berbagai tindakannya, melepaskan dari yang tidak penting, membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain.

Madiri sangat penting diajarkan karena dengan kemandirian, seseorang akan mampu meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya, dapat memberikan ketangan pada orang-orang yang ada di sekitarnya karena ia tidak tergantung padanya. Akan tetapi proses mandiri tidaklah mudah ditumbuhkan dibutuhkan proses yang panjang, keuletan, telaten, serius dan tanggung jawab,hal ini dikarenakan kondisi saat ini yang lebih sering orang tua memanjakan anaknya dibandingkan dengan melatih untuk bisa mandiri belum lagi dukungan social yang kurang mendukung dalam kemandirian seseorang(Hadi & Sovitriana, 2019), ini menjadi tantangan dan beban terberat dalam proses pendidikan kemandirian anak. Kondisi ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif menciptakan lingkungan dalam proses pendidikan mandiri(Nova & Widiastuti, 2019).

3. Pendidikan madrasah ibtidaiyah

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen yang ada di dalamnya (Salamah & Safiq, 2019) satu sama lain harus terintegrasi, artinya pendidikan dilakukan secara terencana berawal dari konsep kemudian menjadi sebuah proses, hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bashori Muchsin dkk (Muchsin et al., 2010) mengutip apa yang disampaikan Sahal Mahfud bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dibuat secara tersusun, sistematis dan terstruktur untuk membentuk perilaku dan tabiat seseorang, peranan pendidikan dalam memajukan kehidupan individu maupun negara sangat penting (Faizah et al., 2019) karena pendidikan diarahkan dalam mencerdaskan individu (Maisaroh, 2018), ketika tiap individu memiliki kualitas secara keilmuan maka dia akan mampu untuk meningkatkan kesadaran dirinya dalam berbagai aspek. Di antara lembaga formal pendidikan adalah madrasah ibtidaiyah. Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum atau sains (Fauzan, 2017), sehingga madrasah ibtidaiyah memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum pada dasarnya, meskipun demikian madrasah ibtidaiyah memiliki tingkatan yang sama dengan sekolah dasar, yang membedakan lainnya adalah pada naungannya, di mana madrasah ibtidaiyah berada di bawah naungan kementerian agama, sementara sekolah lain berada di bawah kementerian pendidikan.

Hadirnya madrasah ibtidaiyah merupakan harapan dari sebagian penduduk Indonesia yang mayoritas muslim dalam mengintegrasikan pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya diberikan kemampuan intelektual namun juga dibekali dengan kemampuan spiritual, karena pada dasarnya madrasah hanyalah fokus pada ajaran-ajaran agama (Fauzi, 2018), kini madrasah ibtidaiyah telah menjadikan pendidikan yang ada di dalamnya merupakan pendidikan terintegrasi tidak hanya dengan pendidiknya namun juga dengan masyarakat (Rofiki, 2018) di sekitarnya dengan memunculkan sikap dan perilaku yang mulia, karenanya peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan (Astawa, 2017).

Kini madrasah sebagai lembaga pendidikan telah menjelma menjadi madrasah yang modern, perpaduan antara pendidikan umum dan agama telah memodernisasi sistem kurikulum yang ada di madrasah sehingga menjadi satu kurikulum yang utuh, hal ini telah menjadikan madrasah menjadi lembaga pendidikan dengan kualitas tidak diragukan dan menjadikannya bermutu dengan menyeimbangkan antara proses dan lulusannya (Prayoga et al., 2019). Karena itu tujuan Pendidikan madrasah bukan hanya menjadikan individu cerdas melainkan lebih dari itu yaitu menjadi insan yang mulia dan bertakwa (*abdan ma'budan*).

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Citeureup dan mengambil tempat di dua Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah dan Madrasah Ibtidaiyah Al Wasilah. Waktu pelaksanaan selama 4 bulan dimulai Desember 2019-maret 2020. Sampelnya adalah semua pendidik di dua Madrasah Ibtidaiyah tersebut yang berjumlah 22 orang dengan rincian Madrasah

Ibtidaiyah Al Hidayah sebanyak 15 orang dan Madrasah Ibtidaiyah Al Wasilah 7 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang berjumlah masing-masing 15 butir. Kuesioner tersebut memiliki realibilitas (Alpha Croanbach) 0.946 untuk variable karakter jujur, 0.926 untuk variabel karakter mandiri, dan 0.884 untuk variable Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Analisis satu jalan pada Anova digunakan untuk menganalisa data yang didapatkan dari penelitian ini dan diuji pada taraf sinifikansi 0.05 dengan batuan SPSS 22 untuk windows

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu hubungan karakter jujur (X_1), karakter mandiri (X_2) dengan pendidikan madrasah ibtidaiyah (Y). Pemeriksaan hubungan antara variabel-variabel tersebut dilakukan melalui analisis hipotesis, dan mencari model hubungan dinatara ketiganya. Teknik analisis regresi maupun korelasi dipakai dalam pengujian hipotesis ini sehingga ditemukan hubungan dalam model bentuk dan kekuatan pada variable.

1. Karakter jujur dan hubungannya dengan Pendidikan MI

Hubungan karakter jujur dengan pendidikan MI dianalisis menggunakan regeresi dan korelasi, hasil regresi linier didapatkan nilai kostanta $a=6,341$, koefesien $b=0,713$. Maka regresi linier sederhana karakter jujur dengan pendidikan MI melalui persamaan $\hat{Y}=6,341+0,634X_1$. Sebelum dilakukan penarikan kesimpulan diuji terlebih dahulu secara linieritas dan model regresi pada uji signifikansi.

Tabel 1. Nilai Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6,341	17,338		,366	,718
1 PendidikanMI	,713	,309	,459	2,309	,032

a. Dependent Variable: KarakterJujur

Tabel 2. Nilai ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178,980	1	178,980	5,332	,032 ^b

Residual	671,384	20	33,569
Total	850,364	21	

- a. Dependent Variable: KarakterJujur
 b. Predictors: (Constant), PendidikanMI

Kemudian dilakukan uji signifikansi dengan model regresi dari hasil uji linieritas didapatkan garis regresi pada F_{hitung} (b/a) sebesar 5,332, nilai $p\text{-value}=0.032<0.05$, dari hitungan itu simpulkan H_0 ditolak, kemudian dinyatakan sangat signifikan model persamaan regresi Y atas X_1 .

Maka disimpulkan terdapat hubungan karakter jujur dengan Pendidikan MI berdasar pada persamaan regresi dibuktikan dengan $\hat{Y}=6,341+0,634X_1$.

Tabel 3. Hasil Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig.
1	,459 ^a	,210	,171	5,794	,210	5,332	1	20	,032

- a. Predictors: (Constant), PendidikanMI

Persamaan regresi dapat digambarkan dengan kenaikan Pendidikan MI berkecenderungan diikuti oleh kenaikan karakter jujur. Secara kualitatif pendidikan MI memberikan kontribusi terhadap karakter jujur sebesar 0,634 bagian dengan konstanta 6,341.

Dugaan adanya hubungan positif antara karakter jujur dengan pendidikan MI”, untuk melihat hubungannya dihitung dengan SPSS. Hasil hitung koefisien korelasi X_1 dengan Y (r_{xy}) yaitu 0.459 dan nilai $F_{hitung} = 5,332$, besaran determinasinya (R^2) sebesar 0.210, kemudian r_{y1} disandingkan dengan tabel interpretasi korelasi didapat nilai hubungan diantara keduanya cukup. Maka disimpulkan hubungan positif terjadi yang signifikan antara karakter jujur dengan pendidikan MI.

Hasil uji membuktikan hubungan berbanding lurus terjadi diantara kedua variabel tersebut, Hal ini menunjukkan bahwa makin baik Pendidikan MI akan berdampak pada peningkatan Karakter jujur. Nilai koefisien determinasi (R^2) 0.210 atau 21.0 % keragaman yang terjadi pada kemungkinan meningkatnya maupun menurunnya karakter jujur bisa dijelaskan oleh variabel Pendidikan MI melalui persamaan $\hat{Y}=6,341+0,634X$.

2. Karakter mandiri dan hubungannya dengan pendidikan MI

Perhitungan regresi linier memperoleh nilai kostanta $a=8,545$, koefisien $b=0,761$. Hal ini merumuskan persamaan regresi linier hubungan karakter

mandiri dengan Pendidikan MI melalui persamaan $\hat{Y} = 8,545 + 0,761 X_2$. Setelah sebelum dilakukan uji linieritas dan signifikansi untuk kemudian diambil kesimpulan.

Tabel 4. Nilai Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	8,545	17,618		,485	,633
PendidikanMI	,761	,314	,477	2,426	,025

Dependent Variable: KarakterMandiri

Tabel 5. Nilai ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	204,045	1	204,045	5,887	,025 ^b
Residual	693,227	20	34,661		
Total	897,273	21			

a. Dependent Variable: KarakterMandiri

b. Predictors: (Constant), PendidikanMI

Garis regresi nilai F_{hitung} (b/a) sebesar 5,887 dan nilai p-value=0.025<0.05 diperoleh dari hasil uji signifikansi berdasar pada uji linieritas, data ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, dan simpulkan model nilai persamaan regresi Y dengan X_2 ada dan sangat signifikan.

Hasil uji dinyatakan dengan $\hat{Y} = 8,545 + 0,761 X_2$ dapat sebagai simpulan adanya hubungan antara karakter mandiri Pendidikan MI

Tabel 6. Hasil Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,477 ^a	,227	,189	5,887	,227	5,887	1	20	,025

a. Predictors: (Constant), PendidikanMI

Selanjutnya, berdasarkan regresi tersebut digambarkan kenaikan skor karakter mandiri cenderung dapat diikuti oleh kenaikan Pendidikan MI. Secara

kualitatif Pendidikan MI memberikan kontribusi terhadap karakter mandiri sebesar 0,477 dengan arah positif pada konstanta 8,545.

Hipotesis menyatakan “terdapat hubungan positif antara karakter mandiri dengan pendidikan MI”, untuk mengetahui jumlah hubungan digunakan SPSS. Hasilnya didapatkan nilai korelasi antara X_2 dengan Y (r_{xy}) sebesar 0.477 dan $F_{hitung} = 5,887$, nilai determinasinya (R^2) sebesar 0.227, kemudian r_{y2} disandingkan dengan tabel interpretasi korelasi maka didapatkan tingkat hubungan dinatar kedua variabel tersebut adalah cukup. Dengan demikian disimpulkan adanya hubungan positif signifikan diantara karakter mandiri dengan Pendidikan MI.

Hasil uji tersebut membuktikan terjadi hubungan berbanding lurus diantara karakter jujur dan pendidikan MI, maknanya semakin baik pendidikan MI akan makin meningkat karakter mandiri. Dari nilai determinasi (R^2) 0.227 atau 22,7 % model yang terjadi dapatkan meningkat atau menurunkan karakter mandiri dapat dilihat dari variabel Pendidikan MI melalui nilai $\hat{Y} = 8,545 + 0,761X_2$.

Uji hipotesis dari data yang telah dianalisis pertama yaitu adanya hubungan positif karakter jujur dengan pendidikan MI untuk mengetahui arah hubungan hubungan variabel karakter jujur X_1 dengan variable pendidikan MI (Y) dilakukan analisis.

Besarnya hubungan antara karakter jujur dengan Pendidikan MI dilihat dari *Pearson Correlation*, hasilnya nilai koefisien korelasi diantara kedua variabel itu adalah sebesar 0.459. Nilai determinasi diperoleh nilai 0,210 yang berarti 21.0 % variabel karakter jujur bisa dijelaskan dengan variabel Pendidikan MI. Data ini sebagai bukti hubungan diantara kedua variabel tersebut cukup.

Nilai 0,713 dari hasil hitung Anova dan regresi sebagai pembuktian jika adanya penambahan 1 digit dapat meningkatkan nilai karakter jujur sebesar 6.341. Sementara *standardized coefficients* 0.459 membuktikan angka korelasi, ini memberikan arti hubungan diantara Pendidikan MI dan karakter jujur cukup. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan MI berhubungan positif dengan variabel karakter jujur. Dengan demikian dikatakan setiap upaya peningkatan Pendidikan MI berdampak pada peningkatan karakter jujur, dan sebaliknya penurunan karakter jujur juga akan menurunkan Pendidikan MI.

Hasil perhitungan analisis data yang kedua untuk yaitu adanya hubungan positif karakter mandiri dengan pendidikan MI. Hubungan kedua variabel tersebut dianalisis lebih lanjut agar diketahui arah hubungan diantara variabel karakter mandiri (X_2) dengan variabel pendidikan MI.

Pearson Correaltion menunjukkan hasil besaran hubungan diantara karakter mandiri dan Pendidikan MI, dan ditemukan nilai korelasi sebesar 0.477. Nilai determinasi ddidapatkan 0.227 yang berarti 22,7 % variabel karakter mandiri bisa dibentangkan dari variabel Pendidikan MI. Hal ini sebagai dasar adanya hubungan antara kedua variabel cukup.

Koefisien regresi karakter mandiri sebesar 0.761 diperoleh dari hasil hitung Anova dan regresi, nilai ini sebagai bukti bahwa setiap penambahan Pendidikan MI sebesar 1 digit mampu meningkatkan karakter mandiri sebesar 8.545. Nilai *Standardized coefficients* 0.477 membuktikan angka korelasi dan

memberikan makna hubungan diantara variabel Pendidikan MI dan variabel karakter mandiri cukup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif karakter jujur dengan pendidikan MI. Hubungan positif tersebut dapat bermakna bahwa usaha meningkatkan pendidikan MI akan memberikan peningkatan karakter mandiri, dan setiap penurunan variabel karakter mandiri akan dapat menurunkan pendidikan MI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti telah digambarkan dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian di MI Kecamatan Citeureup. *Pertama*, adanya hubungan yang positif diantara variabel karakter jujur dengan pendidikan MI. Artinya Pendidikan MI yang baik, akan membentuk karakter jujur. *Kedua*, terdapat hubungan positif antara variabel karakter mandiri dengan Pendidikan MI. Menunjukkan bahwa semakin baik Pendidikan MI, semakin baik karakter mandiri terbentuk.

Daftar Pustaka

- Amin, M. (2017). Peran Guru dalam menanamkan Nilai-nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tadbir*, 1(01), 105–124.
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197–205.
- Basri, H. (2017). Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 61–81.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 8–14.
- Dahlan, M., & Qodriyah, L. (2018). Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar Pai siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(2).
- Faizah, Z., Hanief, M., & Dina, L. N. A. B. (2019). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 134–140.
- Fauzan, F. (2017). Integrasi Islam dan Sains dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru MI Berbasis KKNI. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1), 1–13.
- Fauzi, M. R. (2018). Problem Pendidikan Islam. *As-Sibyan*, 1(2), 82–103.
- Hadi, M., & Sovitriana, R. S. (2019). Model Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 26–32.
- Hariyanti, M. S. (2012). *Konsep dan Mode Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Z. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *Inovasi Pendidikan*, 2(18), 144–151.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).

90 |

E-mail address: ayulutfiah1998@gmail.com, dahlan@uika-bogor.ac.id

Peer reviewed under responsibility of STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

©2019 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, All right reserved, This is an open access article under

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450.
- Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271.
- Larasati, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *BASIC EDUCATION*, 6(5), 381–388.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Kordinat*, 17(1), 211–225.
- Listiyana, H. (2012). Membangun Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Madrasatuna*, 4(01), 81–89.
- Maisaroh, M. (2018). Quality of Educational Management At The Elementary School (Case Study on Madrasah Ibtidaiyah Jakarta). *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 144–154.
- Martanti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. *Sosio Dialektika*, 1(2).
- Muchsin, B., Sulthon, M., & Wahid, A. (2010). *Pendidikan Islam humanistik: alternatif pendidikan pembebasan anak*. Refika Aditama.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118.
- Prayoga, A., Widad, A. L., Marliana, E., Mukarromah, I. S., & Ruswandi, U. (2019). Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70–84.
- R., M. D. (2016). *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Deepublish.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Rofiki, A. A. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) Kota Jayapura. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 62–73.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, XVI(1), 31–46.
- Salamah, U., & Safiq, A. (2019). Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang NOMOR 14 TAHUN 2005). *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 2(2), 224–243.
- Yasdar, M., M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Jurnal Edumaspul*, 2(2), 50–60.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & implementasi*. PrenadaMedia Group.
- Yuliana, Niya, R, M. D., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora/*

